

BAB V KESIMPULAN

A. Simpulan

Cinéma vérité digunakan untuk menunjukkan sisi spiritual *rapper* Mario Zwinkle dalam karya film dokumenter *Sapu Jagat* karena *cinéma vérité* dapat terasa lebih jujur dan realitas yang terbangun lebih nyata sehingga pada spiritual yang menyangkut tentang keimanan dan kepercayaan seseorang juga harusnya direkam dengan jujur dan *cinéma vérité* menjadi pilihan yang tepat untuk hal ini. Elemen-elemen yang membantu terjadinya *Cinéma vérité* seperti informasi secara spontan, visual sederhana, camera movement *handheld* dan fleksibel, *Lighting* alami, *Sound* asli dan menggunakan teknik wawancara yang banyak menggunakan intervensi dapat menunjukkan realitas sisi spiritual Mario Zwinkle yang belum banyak orang ketahui. Melalui teknik ini dapat disimpulkan bahwa *Cinéma vérité* dapat menangkap spontanitas dari subjek dan lokasi autentik dari tiap adegan ketika proses Mario Zwinkle menggarap album *Sapu Jagat*.

Keunggulan *Cinéma vérité* yang diterapkan pada Mario Zwinkle dalam karya film dokumenter *Sapu Jagat* adalah Mario Zwinkle lebih spontan dan pembawaan dirinya lebih *enjoy* karena segala pertanyaan dan pengumpulan data dilakukan secara spontan dan langsung di tempat, Mario Zwinkle juga merupakan orang yang aktif dan banyak kegiatan sehingga

wawancara yang dilakukan sembari melakukan kegiatan dan mengefektifkan waktu dari proses syuting karya film Sapu Jagat.

Interaksi yang digunakan adalah dengan cara obrolan secara langsung menanyakan tentang spiritual kepada Mario Zwinkle tidak hanya itu namun juga provokasi dengan tindakan lisan seperti berkomentar, menanggapi dan bertanya kepada Mario Zwinkle dalam situasi yang sedang dilakukannya, teman-teman Mario Zwinkle juga akan diintervensi dan provokasi untuk menunjukkan sisi spiritual Mario Zwinkle

Temuan dalam karya film dokumenter Sapu Jagat adalah *Cinéma vérité* dapat memberikan keyakinan dan kepercayaan kepada penonton tentang Mario Zwinkle dan ceritanya yang dibawakan karena menggunakan visual sederhana yang apa adanya sehingga penonton merasakan sudut pandang dari seorang *fans* yang mengikuti Mario Zwinkle kemanapun ia pergi. Sehingga untuk menunjukkan sisi lain dari seseorang *Cinéma vérité* merupakan gaya yang tepat. Proses produksi film dokumenter Sapu Jagat juga mengalami beberapa masalah yang cukup penting seperti bagaimana merespons lingkungan dari Mario Zwinkle yang seharusnya bisa diintervensi untuk melihat sudut pandang orang lain melihat Mario Zwinkle.

B. Saran-Saran

Setiap produksi film dokumenter mempunyai masalah masing-masing tergantung dengan objek dan subjek atau isu yang diangkat, namun butuh kedekatan dan ketertarikan yang lebih untuk mengangkatnya ke dalam karya film dokumenter sehingga dapat terlihat jalinan dan korelasi antara sutradara dan film dokumenternya yang terlihat lebih jujur dan lugas dalam bertutur, bagaimana dan ke mana arah film dokumenter akan dibawa. *Cinéma vérité* merupakan gaya yang cukup gampang dan susah untuk diaplikasikan karena butuhnya kesabaran dan cerdik di segala momen yang memungkinkan untuk intervensi dan momen di mana alur cerita bisa diarahkan sehingga tujuan-tujuan seperti sisi spiritual dapat tercapai.

Mario Zwinkle merupakan sosok yang *entertain*, sudah terbiasa berada di depan kamera dan tidak kaku untuk beraktivitas ketika kamera dinyalakan, ia akan melakukan hal yang biasa ia lakukan. Setiap orang berbeda dalam menghadapi bagaimana ia di depan kamera dan yang harus dilakukan adalah membuat subjek nyaman dengan kehadiran sutradara lalu nyaman dengan kehadiran kamera yang siap untuk merekamnya setiap sampai ia merasakan rasa cuek ketika dirinya sedang direkam. Dokumenter juga harus memihak dan bagaimana kita menempatkan kaki kita sedari awal pembuatan film bisa konsisten sampai film selesai.

kamera a6400 yang cukup boros baterai untuk melakukan dokumenter *Cinéma vérité* yang banyak dilakukan *record* langsung tanpa dipotong di beberapa momen baterai kamera kehabisan daya dan harus *mencharge* secara bergantian, alangkah baiknya untuk membawa banyak persediaan baterai agar aman ketika syuting berlangsung.



KEPUSTAKAAN

- Achlina, L. (2011). Kamus istilah pertelevisian. Jakarta: KOMPAS.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda? Jakarta: JIPP
- Ayawaila, G. (2008). Dokumenter: dari film sampai produksi. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Bordwell, D. (2017). Film Art: an Introduction. New York McGraw-Hill.
- Fachruddin, A. (2012). Dasar - Dasar Produksi Televisi. Palangkaraya: kencana prena group.
- Helwa, A. (2021). Secrets Of Divine Love. Jakarta PT Elex Media Komputindo.
- Lastra, J. (2000). *Sound Technology and the American Cinema*. Columbia: Columbia University Press.
- Muda, D. I. (2005). Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murch, W. (1992). *In the Blink of an Eye: A Perspective on Film Editing*. Los Angeles: Silman-James Press.
- Nichols, B. (2010). *Introduction to Documentary, Second Edition*. Indiana: Indiana University Press.
- Pratista, H. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian pustaka.
- Sumarno, M. (2017). Dasar - Dasar Apresiasi Film. Bandung: Grafindo Media Pustaka.
- Tanzil, C. (2010). Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang- Gampang Susah.